

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 2 Kota Bengkulu

Factors Relating To The Nutritional Status Of School-Age Children In Primary School Negeri 2 Bengkulu City

Nindia Anggraini ¹⁾; Tuti Rohani ²⁾; Yusran Fauzi ³⁾

^{1,2,3)} Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia

Email: ¹⁾ nindiaanggraini2@gmail.com; ²⁾ tuti.rohani80@gmail.com; ³⁾ yusron.stats@gmail.com

How to Cite :

Anggraini, N., Rohani, T., Fauzi, Y.(2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 2 Kota Bengkulu . Journal of Multidisciplinary Research. 1(2). DOI: <https://doi.org/10.70963/jmr.v1i2>

ARTICLE HISTORY

Received [05 November 2024]

Revised [10 Desember 2024]

Accepted [14 Desember 2024]

KEYWORDS

Nutritional Status, Snacking Habits, Breakfast Habits, Physical Activity.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Latar belakang Status gizi menurut *World Health Organization* (WHO) digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai perkembangan dan kebutuhan nutrisi anak. Status gizi sendiri dapat didefinisikan sebagai kondisi kesehatan yang timbul dari keseimbangan antara kebutuhan nutrisi dan asupan nutrisi yang diterima oleh anak. Berdasarkan *Riskesdas* (2020) prevalensi status gizi IMT/U pada usia sekolah dasar di Provinsi Bengkulu tercatat 2,2% anak kategori sangat kurus, 5,2% anak kurus, 71,3% anak status gizi normal, 10,9% anak gemuk dan, 10,4% anak mengalami obesitas. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak usia sekolah dasar di SD Negeri 2 Kota Bengkulu. Metode penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 orang, diambil dengan cara *non probability sampling*. Analisis data dilakukan dengan *uji chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95%. Hasil penelitian hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan jajan dengan status gizi ($p=0,000$), menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan sarapan dengan status gizi ($p=0,021$), menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara aktivitas fisik dengan status gizi ($p=0,0990$). Saran diharapkan bagi sekolah dapat memberikan informasi mengenai gizi yang baik pada siswa-siswi di SDN 2 Kota Bengkulu .

ABSTRACT

Background Nutritional status according to the World Health Organization (WHO) is used as a benchmark in assessing children's development and nutritional needs. Nutritional status itself can be defined as a health condition that arises from a balance between nutritional needs and the nutritional intake received by children. Based on Riskesdas (2020), the prevalence of BMI/U nutritional status at primary school age in Bengkulu Province was recorded at 2.2% of children in the very thin category, 5.2% of children were thin, 71.3% of children had normal nutritional status, 10.9% of children were obese and, 10.4% of children are obese. The aim of the research was to determine the factors related to the nutritional status of elementary school age children at SD Negeri 2 Bengkulu City. This research method is descriptive quantitative research with a cross sectional approach. The sample in this research was 80 people, taken using non-probability sampling. Data analysis was carried out using the chi-square test with a significance level of 95%. The results of the research, statistical test results show that there is a significant relationship between snack habits and nutritional status ($p=0.000$), show there is a significant relationship between breakfast habits and nutritional status ($p=0.021$), show there is no significant relationship between physical activity and nutritional status. nutrition ($p=0.0990$). It is hoped that schools can provide information about good nutrition to students at SDN 2 Bengkulu City .

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan keadaan kesehatan tubuh yang disebabkan oleh interaksi antara asupan energi dan protein serta zat-zat gizi esensial lainnya. Gizi yang normal menjadikan tubuh anak kecil sehat dan tumbuh kembang yang baik sehingga terhindar dari masalah gizi yaitu stunting (Samuel, 2023). Status gizi balita merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Apabila status gizi balita tidak tercukupi, maka dapat terjadi komplikasi pada kesehatannya. Apabila konsumsi gizi pada balita tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh, maka dapat terjadi kesalahan akibat gizi (malnutrition). Malnutrisi ini mencakup kelebihan gizi disebut gizi lebih (overnutrition) dan kekurangan gizi atau gizi kurang (undernutrition). Status gizi ini menjadi penting karena salah satu faktor risiko terjadinya kesakitan dan kematian. Status gizi yang baik bagi seseorang akan berkontribusi terhadap kesehatannya dan juga terhadap kemampuan dalam proses pemulihan (Khairunnisa and Ghinanda, 2022).. Anak usia sekolah merupakan kelompok umur yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan setelah melalui masa balita dan pra sekolah. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (Muchtari et al., 2022).

Status gizi menurut World Health Organization (WHO) digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai perkembangan dan kebutuhan nutrisi anak.

Status gizi sendiri dapat didefinisikan sebagai kondisi kesehatan yang timbul dari keseimbangan antara kebutuhan nutrisi dan asupan nutrisi yang diterima oleh anak (WHO, 2023) . Gizi yang baik merupakan dasar pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, karena berkaitan dengan peningkatan Kemampuan kognitif ,belajar dan kemampuan intelektual anak usia sekolah. Gizi yang baik dapat dijadikan sebagai tanda keberhasilan dalam mengembangkan dan mewujudkan hak dasar anak prasekolah atas pangan dan kesehatan (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data Riskesdas (2018) status gizi berdasarkan indeks masa tubuh menurut umur anak pada kelompok anak usia sekolah dasar terdapat 9,2% anak yang kurus dan terdiri dari 2,4% berkategori sangat kurus dan 6,8% dengan kategori kurus. Disamping itu terdapat pula anak usia sekolah yang memiliki status gizi lebih yaitu 10,8% anak-anak mengalami kegemukan dan 9,2% mengalami obesitas (Prasetyo et al., 2023). Selanjutnya hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2019, status gizi anak usia sekolah dasar berdasarkan indeks IMT/U diperoleh anak dengan kategori sangat kurus 3,4% dan kurus 7,5%. Prevalensi kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2020 yaitu 4,2% anak yang sangat kurus dan 8,1% anak dengan status gizi kurus (Aisa dan Demmalewa, 2023).

Berdasarkan Riskesdas (2020) prevalensi status gizi IMT/U pada usia sekolah dasar di Provinsi Bengkulu tercatat 2,2% anak kategori sangat kurus, 5,2% anak kurus, 71,3% anak status gizi normal, 10,9% anak gemuk dan, 10,4% anak mengalami obesitas. Berdasarkan hasil laporan Riskesdas Provinsi Bengkulu, pada anak usia sekolah dasar di Kota Bengkulu sebanyak 1,83% anak kategori sangat kurus, 5,78% anak kurus, 66,35% anak status gizi normal, 10,21% anak gemuk dan, 15,83% mengalami obesitas (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data penjarangan dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu (2022), dari 129 sekolah SD/MI/SLB dengan total siswa/siswi yang di lakukan penjarangan sebanyak 6.521 (92%). Penilaian status gizi pada SD Negeri 2 Kota Bengkulu sebanyak 57 orang, kurus sebanyak 6 orang, gemuk sebanyak 10 dan obesitas sebanyak 3 orang dengan jumlah siswa yang di lakukan penjarangan sebanyak 57 orang siswa. Anak-anak usia sekolah membutuhkan lebih banyak energi karena mereka terlibat dalam aktivitas fisik yang lebih besar, seperti bermain, berolahraga, dan membantu orang tua mereka. Kelompok usia 10 hingga 12 tahun memiliki kebutuhan energi yang lebih tinggi daripada kelompok usia 7-9 tahun karena pertumbuhan mereka yang dipercepat, terutama peningkatan tinggi badan mereka. Anak sekolah dianggap sebagai populasi yang rentan gizi karena pertumbuhannya yang cepat, yang menuntut banyak zat gizi (Anindya, 2018).

Penilaian status gizi pada anak sekolah dasar dapat disebabkan oleh faktor kebiasaan jajan dan kebiasaan sarapan . Status gizi dan kesehatan yang baik dapat tercapai melalui cara salah satunya yaitu dengan kebiasaan sarapan dan kebiasaan jajan . Sarapan berperan penting pada anak usia sekolah, karena waktu sekolah lebih banyak melakukan aktivitas maka asupan energi dan kalori yang dibutuhkan lebih banyak. Kebiasaan tidak sarapan dapat menyebabkan anak mengonsumsi makanan jajan yang berlebih, hal ini terjadi karena kebutuhan kalori anak masih kurang (Swantrisa et al., 2023). Menurut Lusiana, 2020 dan hasil analisis uji Chi-Square didapatkan nilai P Value = 0,000. Angka ini lebih kecil dibandingkan dengan uji kemaknaan 0,005. Artinya terdapat Hubungan Status Gizi Dengan Kebiasaan Sarapan Pagi Pada Anak Di SD Negeri 171 Pekanbaru Tahun 2019.

Makanan dan minuman jajanan berkaitan erat dengan anak sekolah, mayoritas siswa membeli jajanan ketika berada di sekolah. BPOM sudah mengeluarkan aturan mengenai Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) dengan tujuan meningkatnya keamanan dan kualitas jajanan anak sekolah. PJAS yang

baik merupakan PJAS yang aman, bermutu, bergizi dan disukai oleh anak (BPOM 2013). Siswa dengan kebiasaan jajan yang tidak baik cenderung dalam kategori status gizi tidak normal atau berisiko lebih tinggi mengalami malnutrisi (Swantrisa et al., 2023). Menurut penelitian penelitian Julinar (2021) menunjukkan bahwa dari 30 responden yang kebiasaan jajan baik sebanyak 20 responden (66,7%) diantaranya dengan status gizi siswa SD baik. Sedangkan dari 38 responden yang kebiasaan jajan kurang baik sebanyak 28 responden (75,7%) diantaranya dengan status gizi siswa SD kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,039$ ($P<0,05$) bahwa ada hubungan kebiasaan jajan dengan Status gizi Siswa SD Negeri 55 Kota Banda Aceh Tahun 2018 (Julinar dan Lubis, 2021).

Status gizi anak juga dipengaruhi oleh aktivitas fisik. Hal ini karena pada masa ini anak-anak akan menjadi lebih aktif. Anak pada usia sekolah dasar lagi aktif melakukan explore terhadap dirinya sendiri sehingga mereka banyak melakukan berbagai aktivitas, baik aktivitas didalam ruangan maupun diluar ruangan. Aktivitas fisik sangatlah penting dilakukan mulai dari anak usia dini, anak sekolah dasar, remaja, dewasa, hingga lansia. Pada anak sekolah dasar aktivitas fisik biasanya banyak dilakukan dengan kegiatan bermain. Bermain merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh anak sepanjang hari. Dengan segala permainan apapun itu, baik permainan tradisional ataupun permainan modern dengan kemajuan teknologi saat ini adalah bentuk proses untuk mengolah diri yang cukup bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan motivasi, kinerja, dan prestasi seorang anak (Rizkanto et al., 2023). Menurut penelitian Oktaviani (2018), dan hasil analisis bivariat di ketahui bahwa dari 60 anak terdapat sebanyak 33(55%) anak dengan aktivitas fisik kurang aktif dan 27(45,%) anak dengan aktivitas fisik aktif. Hasil uji fisher's exact test menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara aktivitas fisik dengan status gizi pada anak sekolah dasar di SD Negeri 47/IV Kota Jambi hal ini dibuktikan dengan nilai $p=0,033$ ($p<0,05$) dan $PR=6,54$ (95% $CI=0,87-49,12$). Dengan kata lain, anak dengan aktivitas fisik kurang aktif beresikomengalami status gizi pendek 6,54 kali lebih besar dibandingkan anak dengan aktivitas fisik aktif.

Berdasarkan hasil survei awal yang di lakukan di SD Negeri 2 Kota Bengkulu dari 15 orang siswa di dapatkan sebanyak 8 responden memiliki tingkat kebiasaan jajan yang tidak baik seperti membeli gorengan, ciki-ciki dan minuman yang berwarna seperti jasjus, pop ice, marimas dll. Dari 15 responden yang memiliki kategori kurang untuk kebiasaan sarapan sebanyak 6 siswa yang dikarenakan kesiangan, tidak terbiasa sarapan dan tidak yang menyiapkan sarapan. Dari 15 responden yang memiliki tingkat aktivitas fisik ringan sebanyak 3 orang responden dikarenakan rutinitas siswa hanya menonton dan bermain gadget.

LANDASAN TEORI

Definisi Status Gizi teori

Pengertian status gizi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah keadaan tubuh yang berkaitan dengan konsumsi, penyerapan, dan penggunaan pangan didalam tubuh. Menurut Almatsier (2021), Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi, dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih.

Kategori/Kategori Status Gizi

Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 2 tahun 2020 menetapkan standar antropometri penilaian statusgizi anak dan remaja yang anak usia 5-18 tahun secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Status Gizi Berdasarkan Indeks Antropometri

Indek	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-score)
Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) Anak Umur 5-18 Tahun	Gizi buruk (severly thinnes)	<-3 SD
	Gizi kurang (thinness)	-3 sampai dengan <-2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sampai dengan +1SD
	Gizi lebih (overweight)	+1 SD sampai dengan +2 SD
	Obesitas (obese)	>+2 SD

Sumber : Kementkes RI (2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Pada desain studi ini peneliti mengumpulkan data dalam waktu yang bersamaan untuk

mengetahui variabel independen dan variabel dependen pada populasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kebiasaan sarapan, kebiasaan jajan, dan aktivitas fisik, dengan Status Gizi anak usia sekolah di SD Negeri 2 Kota Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Kebiasaan Jajan Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN 2 Kota Bengkulu

Tabel 2 Hubungan Kebiasaan Jajan Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN 2 Kota Bengkulu

Kebiasaan Jajan	Status gizi				Total		χ^2	P
	Kurus		Normal		n	%		
	n	%	n	%				
Sering	35	79,5	9	20,5	44	100	19.446	0,000
Kadang-kadang	11	0,5	25	69,4	36	100		
Total	46	57,5	34	42,5	80	100		

Tabel 2 di atas menunjukkan dari 44 responden dengan kebiasaan jajan sering terdapat 35 responden dengan status gizi kurus (79,5%), dan 9 responden dengan status gizi normal (20,5). Dari 36 responden dengan kebiasaan jajan kadang-kadang terdapat 11 responden yang status gizi kurus (30,5%) dan 25 responden dengan status gizi normal (69,4%) di SDN 2 Kota Bengkulu. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai =19.446 dengan nilai *chi-square (continuity correction)* sebesar $P = 0,000$ yang berarti kurang dari nilai $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan jajan dengan status gizi di SDN 2 Kota Bengkulu.

Hubungan Kebiasaan Sarapan Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 2 Kota Bengkulu

Tabel 3 Hubungan Kebiasaan Sarapan Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN 2 Kota Bengkulu

Kebiasaan Sarapan	Status gizi				Total		χ^2	P
	Kurus		normal		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang	32	69,6	14	30,4	46	100	6.447	0,021
Cukup	14	41,2	20	58,8	34	100		
Total	46	57,5	34	42,5	80	100		

Tabel 3 di atas menunjukkan dari 46 responden dengan kebiasaan sarapan kurang terdapat 32 responden dengan status gizi kurus (69,6%) dan 14 responden dengan status gizi normal (30,4%). Dari 34 responden dengan kebiasaan sarapan cukup terdapat 14 responden dengan status gizi kurus (41,2%) dan 20 responden dengan status gizi normal (58,8%) di SDN 2 Kota Bengkulu. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai =6.447 dengan nilai *chi-square (continuity correction)* sebesar $P = 0,021$ yang berarti kurang dari nilai $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan sarapan dengan status gizi di SDN 2 Kota Bengkulu.

Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 2 Kota Bengkulu

Tabel 4 Hubungan Kebiasaan Sarapan Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di SDN 2 Kota Bengkulu

Aktivitas Fisik	Status gizi				Total		χ^2	P
	Kurus		normal		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang	31	58,5	22	41,5	53	100	0,063	0,990
Baik	15	55,6	12	44,4	27	100		
Total	46	57,5	34	2,5	80	100		

Tabel 4 di atas menunjukkan 53 responden dengan aktivitas fisik kurang terdapat 31 responden dengan status gizi kurus (58,5%) dan 22 responden dengan status gizi normal (41,5%). Dari 27 responden dengan aktivitas fisik baik terdapat 15 responden dengan status gizi kurus (55,6%) dan 12 responden dengan status gizi normal (42,5%) di SDN 2 Kota Bengkulu. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $\chi^2 = 0,063$ dengan nilai *chi-square (continuity correction)* sebesar $p = 0,990$ yang berarti lebih dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara aktivitas fisik dengan status gizi anak usia sekolah di SDN 2 Kota Bengkulu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sebagian besar responden memiliki kebiasaan jajan sering di SD Negeri 2 Kota Bengkulu
2. Sebagian besar responden memiliki kebiasaan sarapan kurang di SD Negeri 2 Kota Bengkulu
3. Sebagian besar responden memiliki aktivitas fisik kurang di SD Negeri 2 Kota Bengkulu
4. Sebagian besar responden memiliki status gizi kurus di SD Negeri 2 Kota Bengkulu
5. Ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dengan status gizi anak di SD Negeri 2 Kota Bengkulu
6. Ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan sarapan dengan status gizi anak di SD Negeri 2 Kota Bengkulu
7. Tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan status gizi anak di SD Negeri 2 Kota Bengkulu

Saran

1. Manfaat teoritis
Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak usia sekolah di SD Negeri 2 Kota Bengkulu.
2. Manfaat bagi sekolah
Diharapkan sekolah dapat memberikan informasi mengenai gizi terhadap remaja yang ada di SDN 2 Kota Bengkulu.
3. Manfaat bagi orang tua
Diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua dan memperhatikan terkait jajan apa saja yang dikonsumsi anak dan membiasakan anak untuk sarapan pagi.
4. Manfaat bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel tersebut seperti kebiasaan jajan, kebiasaan sarapan dan aktivitas fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- AKG 2019. *Angka Kecukupan Gizi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia..
- Almatsier, S. (2016). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anto, Sudarman, S., R, E. Y., & Mangabarani, S. (2017). Pengaruh Konseling Memodifikasi Gaya Hidup Terhadap Pencegahan Obesitas Pada Remaja The Effect Of Counseling to Modification the Lifestyle On Prevention Of Obesity In Adolescents. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 99–106.
- Ariesta, M., Mitra, Desfitas, S., Nurlisis, & Harahap, H. (2021). Hubungan Keanekaragaman Konsumsi Pangan Dan Aktifitas Fisik Dengan Kegemukan Remaja Di SMPN Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *Jurnal Ners*, 5(2), 42–50.
- Azwar, A. (2015). *Ilmu kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyadi, A. T., & Sulistyningtyas, N. (2023). Pengaruh Pengetahuan Dan Jumlah Uang Jajan Terhadap Pola Makan Anak Sekolah Dasar. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 692.
- Center for Disease Control and Prevention (CDC). *Adults Need for Physical Activity 2019*. Dinkes Kota Bengkulu. (2022). Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu 2022. Dinas Kesehatan Kota Bengkulu..
- Harahap, M. C., Widarti, I. G. . A., & Mataram, I. K. A. (2020). Gambaran Kebiasaan Jajan Dan Status Gizi Anak Sekolah. *Jurnal Ilmu Gizi*, 1–7.
- Hardinsyah, H., & Aries, M. (2016). Jenis Pangan Sarapan Dan Perannya Dalam Asupan Gizi Harian Anak Usia 6—12 Tahun Di Indonesia. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 7(2), 89.
- Julinar, & Lubis, S. Y. (2021). Hubungan Kebiasaan Jajan dengan Status Gizi Siswa SD

- Negeri 55 Kota Banda Aceh. *Jurnal Sains Rizet*, 11(September), 303–314. file:///C:/Users/WAYCOM/Downloads/750-1758-1-SM.pdf
- Karenina, N., Zulkarnain, Z., Dimiati, H., Nauval, I., & Murzalina, C. (2023). Hubungan Status Gizi dengan Kualitas Hidup Anak Usia Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, 24(5), 286.
- Kemkes RI. (2020). *Klasifikasi Indeks Massa Tubuh*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kesehatan RI. 2020. *Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2018: Mengapa Sarapan Tak Boleh Dilewatkan: Kementerian Kesehatan RI.
- Kesehatan RI. 2020. *Recana Aksi Kegiatan Direktorat Gizi Masyarakat Tahun 2020-2025*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat, Direktorat Jenderak Kesehatan masyarakat: Kementerian Kesehatan RI.
- Manalu, HSP, & Suudi, A. (2016). *Kajian implementasi pelatihan pangan jajanan anak*
- Moehji, S. (2013). *Ilmu Gizi 2*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Muchtar, F., Rejeki, S., & Hastian, H. (2022). Pengukuran dan penilaian status gizi anak usia sekolah menggunakan indeks massa tubuh menurut umur. *Abdi Masyarakat*, 4(2), 2–6.
- Notoadmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Notoatmodjo S. (2018). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pramana, L. D. Y. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Hipertensi. *Skripsi*, 1–67.
- Prasetyo, Y. B., Permatasari, P., & Susanti, H. D. (2023). The effect of mothers' nutritional education and knowledge on children's nutritional status: a systematic review. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 17(1).
- Putri, D. A., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). Pengaruh Penyuluhan Gizi Tentang Pentingnya Sarapan. 2(3), 214–219.
- Rida Satriawan, F., Agung Pratama, B., Yuliawan, D., Prasetya Kurniawan, W., Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, P., Ilmu Kesehatan dan Sains, F., & Nusantara PGRI Kediri, U. (2024). Hubungan Aktivitas Fisik Terhadap Kebugaran Jasmani Dan Keterampilan Motorik Peserta Didik Sekolah Dasar the Relationship of Physical Activity To the Physical Fitness and Motor Skills of Students Elementary School 1*. *Jambura Journal of Sports Coaching*, 6(1), 45–52.
- Riskesdas. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan RI, 53(9).
- Rizkanto, B. E., Hayati, H., Anisa, P. J., Anwar, S. N., & Harun, H. (2023). Tingkat Aktivitas Fisik Dan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar Di Kota Surabaya Pasca Ptm 100% Pandemi Covid-19. *JSES : Journal of Sport and Exercise Science*, 6(1), 39–44.
- Rositadinyati, A. F., Purwanti, L., & Faculty, P. H. (2020). *Ghidza : jurnal gizi dan kesehatan*. 4(1), 79–89.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Sugiyono 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Swantrisa, H. B., Atmadja, T. F. A., Hidayanti, L., Gizi, P. S., & Siliwangi, U. (2023). Hubungan Kebiasaan Sarapan Dan Kebiasaan Jajan Dengan Status Gizi Anak Di Sdn Karang Tengah 04 Kabupaten Bogor Tahun 2022. *Journal Nutrition Scientific*, 2(2), 51–58.
- Wa Ode Siti Aisa, Jenny Qlifianti Demmalewa, H. I. M. (2023). Pengaruh Penyuluhan Gizi terhadap Peningkatan Kebiasaan Membawa Bekal pada Anak SDN 97 Kendari. *Jurnal Gizi Ilmiah (Jgi)*, 10.
- WHO. (2020). *physical activity*. Diakses <https://www.who.int/news-room/fact/sheets/detail/physical-activity>.
- Wicaksana, D. A., & Nurriszka, R. H. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Usia Sekolah di SDN Bedahan 02 Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 35–48.
- Widiani, N. N. A. (2020). Hubungan Pola Aktivitas Fisik dengan Status Gizi Pada Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Genta Kebidanan*, 9(2), 22–26. <https://doi.org/10.36049/jgk.v1i1.14>.